



Kontribusi Dukungan Sosial terhadap Penerimaan Diri pada Orang dengan HIV/AIDS

Nadia Lambutu^{1*}, Komarudin², Agus Salim³

¹⁻³ Program Studi Psikologi, Universitas ‘Aisyiyah Yogyakarta, Indonesia

Email : nadia.lambutu2311@gmail.com

*Penulis Korespondensi: nadia.lambutu2311@gmail.com

Abstract This study focuses on the relationship between social support and self-acceptance levels in individuals living with HIV/AIDS (PLWHA). This study was conducted using a quantitative approach with a correlational design, involving 60 PLWHA respondents from a foundation in Yogyakarta, selected through purposive sampling. Data collection used the self-acceptance scale instrument by Bernard (2019) and the social support scale developed by Zimet and colleagues (2021). Statistical testing results showed a significant positive correlation between the two variables ($r = 0.528$), where social support contributed 36.2% to the variation in self-acceptance. This finding suggests that support from the immediate environment plays a crucial role in helping PLWHA achieve better self-acceptance. This study highlights that social support, including emotional and practical assistance, contributes significantly to the psychological well-being of PLWHA. Furthermore, these findings underscore the need for professional and family support systems in fostering self-acceptance among individuals facing the challenges of HIV/AIDS. This study provides valuable insights into psychosocial interventions that can improve the quality of life of PLWHA, emphasizing the crucial role of social networks in the acceptance process.

Keywords: HIV, PLHIV, PLWHA, Self-Acceptance, Social Support.

Abstrak. Penelitian ini berfokus pada hubungan antara dukungan sosial dan tingkat penerimaan diri pada individu yang hidup dengan HIV/AIDS (PLWHA). Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional, melibatkan 60 responden PLWHA dari sebuah yayasan di Yogyakarta, yang dipilih melalui purposive sampling. Pengumpulan data menggunakan instrumen skala penerimaan diri oleh Bernard (2019) dan skala dukungan sosial yang dikembangkan oleh Zimet dan rekan-rekannya (2021). Hasil pengujian statistik menunjukkan korelasi positif yang signifikan antara kedua variabel ($r = 0,528$), di mana dukungan sosial berkontribusi 36,2% terhadap variasi penerimaan diri. Temuan ini menunjukkan bahwa dukungan dari lingkungan terdekat memainkan peran penting dalam membantu PLWHA mencapai penerimaan diri yang lebih baik. Penelitian ini menyoroti bahwa dukungan sosial, termasuk bantuan emosional dan praktis, berkontribusi secara signifikan terhadap kesejahteraan psikologis PLWHA. Lebih lanjut, temuan ini menggarisbawahi perlunya sistem dukungan profesional dan keluarga dalam menumbuhkan penerimaan diri di antara individu yang menghadapi tantangan HIV/AIDS. Studi ini memberikan wawasan berharga mengenai intervensi psikososial yang dapat meningkatkan kualitas hidup ODHA, dengan menekankan peran penting jaringan sosial dalam proses penerimaan.

Kata Kunci: Dukungan Sosial, HIV, ODHA, Penerimaan Diri, PLWHA.

1. LATAR BELAKANG

Era globalisasi saat ini telah berdampak pada banyak aspek kehidupan masyarakat Indonesia, termasuk perilaku seks bebas. Setiap tahun tingkat seks bebas semakin bertambah, hal ini dapat berpotensi memicu penyakit menular seksual seperti hepatitis B, sifilis, klamidia, gonore dan HIV (Simbolon, 2020). Menurut Dinas Kesehatan RI, HIV merupakan kependekan dari *Human Immunodeficiency Virus*, yaitu virus yang menyerang sistem imunitas tubuh. Ketika HIV mencapai tahap akhir, dikenal sebagai AIDS (*Acquired Immune Deficiency Syndrome*), yakni tubuh hampir tidak mampu melawan infeksi. Orang yang terinfeksi HIV/AIDS disebut sebagai ODHA (Kemenkes RI, 2022). Bagi orang dengan HIV/AIDS

(ODHA), menyadari bahwa diri terinfeksi virus yang tak bisa sembuh bukanlah sesuatu yang remeh, khususnya dari segi mental (Dermatoto, 2019). Individu mengalami lima tahapan reaksi emosi saat menghadapi penyakit fatal: penolakan, kemarahan, negosiasi, depresi, dan penerimaan diri (Kubler Ross & Kessler 2014). ODHA yang baru menyadari dirinya telah positif HIV biasanya tidak dapat menerima dirinya (Putri & Tobing 2016). Puger Mulyono (2021), selaku pendiri Yayasan Rumah Singgah Lentera Surakarta mengungkapkan bahwa diagnosis HIV/AIDS, dapat membuat individu merasa sulit dalam menerima dirinya, merasa murung, marah, minder, hingga depresi. Selain itu, sebagian besar ODHA memerlukan waktu lama untuk menerima diri, biasanya dua hingga tiga tahun, bahkan ada yang baru bisa menerima diri sepenuhnya setelah lebih dari sepuluh tahun (Arizooona, 2021). Hal ini dikarenakan tantangan yang dihadapi bukan hanya pada perubahan tubuh yang cenderung melemah secara bertahap, tetapi juga perubahan suasana hati yang mudah berubah, yang menyebabkan kebanyakan dari mereka lebih banyak menarik diri dari lingkungannya (AM & Huriah, 2018). Selain itu, stigma negatif masyarakat menyebabkan tekanan psikologis seperti ketakutan, keputusasaan, prasangka buruk, dan rendahnya penerimaan diri (Bili, dkk 2022).

Penerimaan diri berarti seseorang mampu menerima dan menghormati dirinya secara keseluruhan, baik keunggulan yang dimiliki maupun keterbatasan yang ada, dan menjalani hidup dengan karakteristik tersebut (Hurlock, 2020). Menurut Bernard (2019) penerimaan diri melibatkan kesadaran akan diri dan penerimaan tanpa syarat. Penting bagi setiap individu untuk mampu menerima dirinya apa adanya agar bisa menjalani kehidupan sehari-hari dengan baik dan mencapai potensi maksimal. Penerimaan diri berarti seseorang memahami dirinya sendiri, mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan, dan tidak merasa tidak aman atau minder terhadap berbagai aspek dirinya. Salah satu keberfungsian sosial bagi ODHA dapat dilihat dari berfungsinya aspek-aspek penerimaan dirinya. Penerimaan diri ini sangat dibutuhkan oleh semua orang, termasuk ODHA, agar dapat melanjutkan kehidupannya dengan lebih baik (Arizooona, 2021). Namun, prasangka dan diskriminasi terhadap ODHA tetap menjadi persoalan global. Laporan UNAIDS (2024) memperlihatkan bahwa hampir separuh (47%) ODHA mengalami diskriminasi, bahkan di fasilitas kesehatan. Perasaan diskriminasi ini berdampak negatif pada kesehatan fisik dan kesejahteraan psikologis ODHA, yang pada gilirannya mempengaruhi penerimaan diri mereka (Hattu & Lahade, 2021). Beberapa penelitian sebelumnya telah menyoroti tingkat penerimaan diri pada ODHA. Ma'ruf (2024) menemukan bahwa sebanyak 63 responden (84%) ODHA di KDS "Smile Plus" Kabupaten Temanggung memiliki penerimaan diri yang rendah. Penelitian Ghofur (2019) menemukan bahwa sebagian besar responden yang terinfeksi HIV, yaitu 22 orang atau 88%, memiliki

tingkat penerimaan diri yang rendah, sementara 2 orang (8%) berada pada tingkat penerimaan diri sedang. Studi lain oleh Khasanah & Kusumaningsih (2015) menunjukkan bahwa remaja perempuan pekerja seks yang hidup dengan HIV/AIDS cenderung memiliki penerimaan diri yang rendah dan sulit menerima kondisi mereka sebagai ODHA. Selain itu, penelitian Aryani (2019) melaporkan bahwa 10 orang ODHA mengalami penerimaan diri rendah, merasa tidak berharga, putus asa tentang masa depan, dan merasa berbeda dari orang lain. Hasil wawancara dengan seorang ODHA yang juga merupakan pengurus yayasan di Yogyakarta menguatkan temuan ini. Ia menjelaskan bahwa stigma negatif dari masyarakat menyebabkan rendahnya penerimaan diri, sehingga banyak ODHA yang dijauhi bahkan ditelantarkan oleh keluarga. Kondisi ini membuat mereka merasa putus asa, takut, dan mengasingkan diri, padahal dukungan dari orang terdekat sangat penting untuk kesehatan serta penerimaan diri ODHA. Berdasarkan permasalahan tersebut, menurut Arizoona (2021), ODHA sebaiknya memiliki penerimaan diri yang tinggi agar dapat menjalani kehidupannya dengan baik. Namun, kenyataannya banyak masyarakat masih memandang negatif ODHA, sehingga menurunkan penerimaan diri mereka. Meskipun pengetahuan tentang HIV sudah semakin baik, banyak ODHA baru masih kesulitan menerima diri karena stigma negatif (Bili dkk, 2022). Oleh karena itu, masalah penerimaan diri ini sangat penting untuk diteliti lebih lanjut.

Faktor-faktor yang berperan terhadap penerimaan diri menurut Hurlock (2020), terdiri dari kesadaran akan diri sendiri, ekspektasi yang masuk akal, ketiadaan kendala dari lingkungan sekitar, perilaku sosial yang mendukung (dukungan sosial), tidak adanya beban emosional berat, pengalaman sukses, identifikasi dengan orang yang adaptif, konsep diri, dan pola asuh. Di antara faktor-faktor tersebut, dukungan sosial merupakan aspek krusial. Dukungan sosial ialah bentuk penerimaan, atensi, apresiasi, atau pertolongan yang membuat seseorang merasa dicintai, diperhatikan, dan dibantu (Sarafino, 2020). Bentuk dukungan ini bisa datang dari anggota keluarga, teman atau sahabat, maupun orang-orang penting lainnya (Zimet dkk., 2021). Keluarga memberikan dukungan emosional, bantuan pengambilan keputusan, dan dukungan materi. Teman menyediakan informasi, hiburan, dan bantuan sehari-hari. Orang penting lainnya menciptakan rasa kebersamaan dan kenyamanan untuk berbagi.

Dukungan sosial sangat berarti bagi ODHA untuk meningkatkan penerimaan dirinya. Dukungan bisa didapat dari berbagai pihak, di lingkungan terdekat, seperti sahabat, keluarga, pemerintah ataupun petugas profesional lainnya. Menurut penelitian dari Djalaluddin (2018) menegaskan bahwa dukungan sosial memegang peranan penting dalam meningkatkan penerimaan diri pada ibu rumah tangga dengan HIV/AIDS. Peningkatan dukungan sosial berkorelasi dengan penerimaan diri yang lebih positif, sedangkan kurangnya dukungan sosial

berhubungan dengan rendahnya penerimaan diri. Lebih lanjut studi terdahulu yang dilaksanakan oleh Sari (2019) menunjukkan keterkaitan yang signifikan dari dukungan sosial dan penerimaan diri pada pemakai narkoba remaja yang mengidap HIV di Surabaya. Remaja ODHA yang menerima dukungan sosial yang besar biasanya menunjukkan tingkat penerimaan diri yang baik. Temuan ini memperlihatkan secara jelas bahwa dukungan dari orang terdekat tidak hanya membantu individu dalam menerima kondisi kesehatan mereka tetapi juga berkontribusi pada kesejahteraan psikologis secara keseluruhan. Dengan demikian, penelitian lebih lanjut dapat memperkuat penelitian ini pada ODHA dengan rentang usia dewasa awal yakni 18-40 tahun Hurlock (2020). Sementara itu, berdasarkan penelitian dari Astuti dan Budiyani (2020), adanya dukungan sosial bagi ODHA dapat memberikan kontribusi pada kebermaknaan hidup mereka sebesar 78,2%, Artinya bahwa individu yang merasa hidup mereka bermakna, cenderung menunjukkan penerimaan diri yang lebih positif. Temuan ini menandakan bahwa jika ODHA memperoleh dukungan sosial yang tinggi dari lingkungan sekitarnya seperti keluarga, sahabat dan orang terdekat lainnya, maka ODHA mampu menerima dirinya sendiri dengan lebih baik. Dukungan yang diberikan tersebut mempunyai peranan penting dalam mengatasi masalah dalam kehidupan sehari-hari baik fisik, emosional dan psikososial ODHA (Prasetyawati, Utami, & Farida, 2016).

Dukungan sosial pada ODHA perlu dikaji lebih dalam, karena memiliki dampak terhadap berbagai aspek kehidupan mereka. Dengan demikian dukungan sosial sangat penting terutama dalam meningkatkan penerimaan diri individu.

Fenomena HIV/AIDS di Indonesia memiliki ciri khas tersendiri yang membedakannya dari negara lain, ditandai oleh kuatnya norma sosial, nilai religiusitas, serta tingginya stigma moral terhadap perilaku yang dianggap “menyimpang” (Mahamboro dkk 2020). Kondisi ini ikut memperburuk tekanan psikologis pada ODHA dan berdampak pada penerimaan diri mereka. Laporan Kementerian Kesehatan RI (2024) menyebutkan bahwa estimasi ODHA di Indonesia mencapai lebih dari 557.000 orang, namun cakupan terapi ARV baru sekitar 69%. Disparitas layanan ini disebabkan oleh akses yang tidak merata, ketakutan terhadap stigma di fasilitas kesehatan, serta kurangnya edukasi masyarakat mengenai HIV.

Selain layanan klinis seperti VCT, ART, dan monitoring viral load, Indonesia juga memiliki sistem pendampingan berbasis komunitas melalui KDS (Kelompok Dukungan Sebaya), pendamping sebaya, dan lembaga swadaya masyarakat yang berperan besar dalam membantu ODHA menjalani terapi, mengembangkan coping, serta meningkatkan penerimaan diri (Lalamentik, D. N., & Peristiowati, Y. 2022). Dalam konteks psikososial, intervensi seperti konseling, *psychoeducation*, *support group*, dan pendampingan sebaya terbukti membantu

menurunkan distress, meningkatkan kepatuhan berobat, serta memperbaiki kesejahteraan mental ODHA (Prasyatiani, & Sulistyarini, 2018).

Namun penelitian sebelumnya di Indonesia lebih banyak berfokus pada kelompok tertentu seperti remaja, ibu rumah tangga, atau pekerja seks, serta belum banyak menyoroti penerimaan diri pada ODHA usia dewasa awal secara khusus. Oleh karena itu, penelitian ini berbeda dari studi terdahulu karena tidak hanya menyoroti hubungan dukungan sosial dan penerimaan diri, tetapi juga mengangkat konteks fenomena Indonesia yang unik dan relevan, terutama pada ODHA dewasa awal yang mengalami tekanan sosial, emosional, dan kultural yang khas dalam proses menerima kondisi kesehatannya.

2. KAJIAN TEORITIS

Penerimaan Diri

Penerimaan diri adalah keterampilan dalam menerima diri sendiri dengan utuh dan tanpa syarat, yang berarti mampu menerima semua bagian yang ada pada dirinya seperti masa lalunya dan belajar memaafkan dirinya sendiri (Bernard 2019). Menurut Bernard (2019), aspek-aspek penerimaan diri terdiri dari dua, yaitu:

1. Kesadaran diri, yakni kemampuan individu untuk mengenali perasaannya, mampu perilakunya sendiri. Kesadaran diri merujuk pada bagaimana individu memahami emosi yang dialami serta menghargai karakteristik yang ada dalam dirinya, hal ini menjadi kunci bagi individu untuk berfungsi secara optimal dalam berbagai aspek kehidupan.
2. Penerimaan diri tanpa syarat, adalah di mana individu menghargai dan mengakui semua aspek dari dirinya, baik kelebihan maupun kekurangannya, tanpa merasa malu atau bersalah atas karakteristik yang dimiliki. Penerimaan diri tanpa syarat sangat penting untuk pengembangan pribadi dan kesejahteraan psikologis individu, sehingga individu tersebut bisa menjalani kehidupan dengan penuh kebahagiaan dan hasil yang maksimal.

Penerimaan diri adalah kemampuan untuk menerima diri secara utuh tanpa syarat, termasuk kelebihan, kekurangan, dan masa lalu. Hal ini tercapai melalui kesadaran diri serta kemampuan menghargai seluruh aspek diri, yang pada akhirnya mendukung kebahagiaan dan kesejahteraan psikologis.

Dukungan Sosial

Menurut Zimet dkk., (2021) dukungan sosial ialah sebuah bantuan yang diperoleh individu dari orang-orang yang ada disekitarnya, seperti bantuan dari keluarga, teman, dan orang yang dianggap special bagi individu. Dukungan sosial merupakan suatu bentuk penerimaan yang diperoleh seseorang ataupun sebuah kelompok dari individu lain berupa rasa aman, perhatian,

apresiasi ataupun bantuan lainnya yang membuat individu merasa diperhatikan, dicintai, dan dibantu (Sarafino, 2020).

Menurut Zimet dkk. (2021) aspek-aspek dukungan sosial dibagi menjadi tiga bagian, yakni keluarga (*family*), teman (*friends*), dan orang penting lainnya (*significant others*).

1. Keluarga ialah dukungan yang datang dari anggota keluarga sendiri dengan tujuan membantu individu dalam mencari jalan keluar dari berbagai permasalahan. Keluarga mampu memberikan kebutuhan emosional individu, memberikan bantuan dalam proses pengambilan keputusan, serta mendukung dalam mengatasi permasalahan yang bersifat materi.
2. Teman merupakan sumber bantuan yang diberikan oleh orang terdekat individu. Teman dapat memberikan informasi yang bermanfaat, menyajikan hiburan, serta membantu dalam berbagai aktivitas sehari-hari.
3. Orang penting lainnya merupakan dukungan yang datang dari individu tertentu yang memiliki peran signifikan dalam kehidupan seseorang. Individu yang dianggap berarti ini dapat memberikan rasa kebersamaan dan menciptakan rasa nyaman sebagai tempat berbagi kebahagiaan maupun kesedihan.

Dukungan sosial adalah bantuan yang diterima individu dari orang-orang terdekat seperti keluarga, teman, dan orang yang dianggap penting, yang membuat individu merasa diperhatikan, dicintai, dan dibantu. Dukungan ini dapat berbentuk perhatian emosional, bantuan praktis, maupun rasa aman, dan ketiga sumber dukungan tersebut berperan penting dalam membantu individu menghadapi berbagai permasalahan dalam hidup.

3. METODE PENELITIAN

Studi ini menerapkan metode kuantitatif korelasional untuk menguji hubungan dari dukungan sosial dan penerimaan diri pada orang dengan HIV/AIDS (ODHA). Sebanyak 60 ODHA berusia 18–40 tahun dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Data diperoleh melalui dua instrumen, yaitu instrumen dukungan sosial dan instrumen penerimaan diri. Instrumen pengukuran dukungan sosial dirancang oleh peneliti dengan berpedoman pada konsep dukungan sosial dari Zimet dkk (2021) yang mencakup dukungan dari keluarga, teman, dan orang penting lainnya, yang terdiri atas 31 item. Kemudian instrumen penerimaan diri sebanyak 40 item instrument dikembangkan sendiri oleh peneliti, mengacu pada aspek-aspek yang dijelaskan oleh Bernard (2019), yakni: kesadaran diri dan penerimaan diri tanpa syarat.

Pada penelitian ini, data dikumpulkan menggunakan kuesioner yang dibuat menggunakan skala Likert dengan empat opsi jawaban. Setiap pernyataan dalam kuesioner diberikan empat alternatif respons, yakni Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS) guna menghindari jawaban yang bersifat normatif, sehingga pilihan netral atau ragu-ragu dihilangkan (Sugiyono, 2016). Para partisipan diminta memilih jawaban yang paling menggambarkan diri mereka terhadap setiap pernyataan yang disediakan.

Pengorganisasian data disebarluaskan secara *offline* menggunakan kuesioner *hard file*. Data terkumpul, lalu dianalisis menggunakan dua pengujian, yakni uji asumsi normalitas dan linearitas dan uji hipotesis Korelasi *pearson product moment*. Cara ini dipakai untuk melihat, data berdistribusi normal, data linear serta untuk melihat hubungan kedua variabel. Analisis dilakukan menggunakan *software* IBM SPSS 27.0.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini melibatkan 60 responden dengan HIV/AIDS, terdiri dari 56,67% pria dan 43,33% wanita dengan rentang usia antara 18-40 tahun atau usia dewasa awal. Mayoritas partisipan berada pada kelompok usia 26–35 tahun (81,82%), sedangkan jumlah partisipan terkecil terdapat pada kelompok usia 18–25 tahun (18,18%). Detail Informasi mengenai deskripsi responden ditampilkan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Gambar Deskripsi Responden.

Variable	Frekuensi	Presentase (%)
Jenis Kelamin		
Pria	34	56,67%
Wanita	26	43,33%
Usia		
18-25 Tahun	8	18,18%
26-35 Tahun	36	81,82%
36-40 Tahun	16	36,36%
Jumlah	60	100%

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas.

Variable	Indeks Normalitas	Sig (p)	Keterangan

Penerimaan diri dengan Dukungan Sosial	0,090	0,200	Data Terdistribusi Normal
--	-------	-------	---------------------------------

Selanjutnya peneliti melakukan uji normalitas, dapat diketahui pada tabel diatas bahwa signifikansi memperoleh nilai 0,200. Berdasarkan ketentuan nilai signifikansi uji normalitas 0,200 lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa variabel tersebut berdistribusi normal dan dapat digunakan.

Tabel 3. Hasil Uji Linearitas.

Variable	Linearity		Keterangan
	F	Sig (p)	
Penerimaan diri dan dukungan sosial	23,553	0,001	Linier

Kemudian peneliti melakukan uji linearitas, nilai signifikansi untuk hubungan antara variabel dukungan sosial dan penerimaan diri adalah 0,001. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial berhubungan secara linear dengan penerimaan diri.

Tabel 4. Hasil Uji Correlation Product Moment.

Variable	Koefisien Korelasi (r)	Sig (p)	Keterangan
Penerimaan Diri dengan Dukungan Sosial	0,528	0,001	Sangat Signifikan

Selanjutnya Hasil pengujian hipotesis dengan Pearson Product Moment terdapat korelasi yang signifikan dan cukup kuat antara dukungan sosial dan penerimaan diri. Dengan nilai korelasi mencapai 0,528 serta nilai signifikansi 0,001, dapat diinterpretasikan bahwa dukungan sosial memiliki dampak signifikan terhadap penerimaan diri pada ODHA.

Pembahasan

Mengacu pada hasil data deskriptif, karakteristik responden yang telah ditentukan oleh peneliti yaitu orang dengan HIV/AIDS (ODHA), pria dan wanita, dengan usia berkisar 18

hingga 40 tahun (dewasa awal). Pada penelitian ini Jumlah ODHA laki-laki lebih besar dibandingkan Perempuan, yaitu 56,67%. Data ini memperkuat hasil dari penelitian lain yang telah dilakukan oleh Rosnita dkk, (2024), yang melaporkan bahwa distribusi jenis kelamin pada populasi ODHA didominasi oleh laki-laki sebesar 83,0%. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya Laki-laki lebih sering melakukan aktivitas seksual dengan risiko tinggi, termasuk melakukan seks anal tanpa kondom, sering berpindah-pindah pasangan, dan tindakan beresiko lainnya yaitu seks sesama jenis (LSL) (Firdaus & Agustin, 2013). Selain itu, faktor sosial dan budaya turut mempengaruhi pola distribusi tersebut.

Dilihat dari usia, sebagian besar responden termasuk dalam kelompok usia 26-40 tahun. Hal ini mengindikasikan bahwa kelompok usia tersebut merupakan kelompok yang paling rentan/dominan terinfeksi HIV/AIDS. Temuan selaras dengan hasil studi terdahulu yang dikemukakan oleh Rohmatullailah & Fikriyah (2021) yang menjelaskan bahwa usia produktif memiliki risiko lebih tinggi terkena HIV, karena memiliki dorongan seksual yang aktif dan perilaku berisiko yang lebih tinggi.

Kemudian pada hasil analisis uji normalitas, keputusan pengujian normalitas menyatakan apabila nilai signifikansi $> 0,05$, data dianggap berdistribusi normal, namun apabila nilai signifikansi $< 0,05$, data dinilai tidak berdistribusi normal (Sugiyono, 2016). Pada pengujian ini, nilai signifikansi sebesar 0,200, artinya $0,200 > 0,05$, sehingga data dukungan sosial dan penerimaan diri dapat dikategorikan berdistribusi normal.

Selanjutnya Uji linearitas digunakan untuk mengidentifikasi keterkaitan antara dua variabel, yakni variabel bebas dukungan sosial dan variabel terikat penerimaan diri. Keputusan dalam uji linearitas diambil berdasarkan nilai signifikansi; apabila nilai yang diperoleh berada di bawah 0,05, berarti dianggap linear (Balkwill dkk., n.d.). Uji linearitas menunjukkan nilai signifikansi 0,001 yang berada di bawah batas 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa kedua variabel saling berkorelasi secara linear.

Berdasarkan hasil analisis menggunakan korelasi Pearson Product Moment, diperoleh koefisien korelasi sebesar 0,528 antara variabel dukungan sosial dan penerimaan diri, dengan tingkat signifikansi 0,001. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa kedua variabel memiliki hubungan positif yang kuat. Dengan kata lain, semakin besar dukungan sosial yang diperoleh, maka penerimaan diri seseorang cenderung meningkat. Penelitian ini memperkuat hasil yang telah dilaporkan pada riset-riset sebelumnya oleh Sari (2019) yang membuktikan adanya hubungan signifikan antara dukungan sosial dan penerimaan diri pada remaja pengguna narkoba yang hidup dengan HIV di Surabaya. Faktor yang membedakan dari penelitian yang dilakukan oleh Sari (2019), adalah yakni dukungan sosial dan penerimaan diri memiliki

pengaruh yang positif dan tidak terbatas pada responden remaja saja. Namun pada usia dewasa awal yang kebanyakan respondennya berada pada usia 26-40 tahun juga masih sangat relevan. Menurut penelitian dari Hairunnisa (2022) mengatakan bahwa hal ini dikarenakan pada usia dewasa awal merupakan masa transisi yang kompleks dalam kehidupan seseorang yang melibatkan berbagai perubahan psikologis, sosial, dan emosional. Pada usia ini individu menghadapi tantangan dalam membangun identitas diri, mengambil keputusan penting terkait karier dan kehidupan pribadi. Sehingga dukungan sosial hadir sebagai upaya membantu seseorang dalam membangun penerimaan diri, mengurangi stres, dan memelihara kondisi psikologis yang seimbang. Penerimaan diri yang tinggi dapat mendukung individu menjadi lebih percaya diri, mengelola tekanan sosial, dan menjalani hidup dengan lebih positif.

Kemudian hasil analisis regresi menunjukkan bahwa sumbangannya efektif atau kontribusi dukungan sosial terhadap penerimaan diri dengan nilai R Square yaitu 0,362 yang menandakan jika variabel bebas memiliki peranan sebanyak 36,2% terhadap variabel terikat, selebihnya dapat dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak menjadi fokus pembahasan dalam penelitian ini seperti faktor kesadaran diri, harapan yang realistik, kondisi lingkungan yang mendukung, tidak adanya beban emosional berat, pengalaman sukses, identifikasi dengan orang yang adaptif, konsep diri, dan pola asuh (Hurlock, 2020).

Salah satu tantangan yang dihadapi oleh orang dengan HIV/AIDS (ODHA) yang baru mengetahui dirinya telah positif HIV, adalah kurangnya penerimaan dirinya (Putri & Tobing 2016). ODHA baru mulai menerima keadaan mereka setelah dua sampai tiga tahun itu pun masih belum utuh, bahkan ada ODHA yang dapat menerima diri mereka secara utuh setelah sepuluh tahun lebih (Arizoona, 2021). Hal ini dikarenakan tantangan yang mereka hadapi bukan hanya pada perubahan tubuh yang cenderung melemah secara bertahap, tetapi juga perubahan suasana hati yang mudah berubah, yang menyebabkan kebanyakan dari mereka lebih banyak menarik diri dari lingkungannya (AM & Huriah, 2018). Selain itu, stigma negatif dari masyarakat yang mengakibatkan tekanan psikologis seperti ketakutan, keputusasaan, prasangka buruk dan kurangnya penerimaan diri (Bili, dkk 2022). Mengakui dan menerima diri sendiri adalah sesuatu yang esensial bagi tiap individu untuk menjalankan aktivitas sehari-hari dan mencapai potensi yang penuh. Penerimaan diri diperlukan oleh setiap individu, begitupun dengan ODHA dewasa awal, agar dapat melanjutkan kembali kehidupannya (Arizoona, 2021). Salah satu faktor yang mampu meningkatkan penerimaan diri menurut Hurlock (2020) ialah perilaku sosial yang mendukung (dukungan sosial). Dukungan sosial ialah pengakuan yang dikasih oleh seseorang atau kelompok kepada orang lain berupa rasa aman, perhatian, apresiasi ataupun bantuan lainnya yang membuat seseorang merasakan kasih sayang, diperhatikan, dan

dibantu (Sarafino, 2020). Terpenuhinya dukungan sosial dapat membantu seseorang merasa disayangi, dihargai, dan dapat bergabung dalam suatu kelompok. Dukungan sosial bisa diperoleh dari pihak mana saja, seperti keluarga, teman atau orang penting lainnya. Hal ini selaras dengan teori dukungan sosial dari Zimet dkk. (2021) yang menjelaskan bahwa dukungan sosial terdiri dari tiga bagian, yaitu keluarga, teman, dan orang penting lainnya.

Berdasarkan pemaparan diatas dukungan sosial menjadi faktor yang dapat meningkatkan penerimaan diri seseorang. Hasil studi terdahulu juga menunjukkan hal yang sama, yakni terdapat korelasi yang positif antara dukungan sosial dan penerimaan diri pada penderita HIV/AIDS (ODHA) dengan nilai signifikansi yaitu 0,001. Hal ini selaras dengan studi sebelumnya yang dilaksanakan oleh Djalaluddin (2018) menunjukkan jika dukungan sosial yang diperoleh ibu rumah tangga (IRT) dengan HIV/AIDS, makin positif penerimaan dirinya. Begitupun sebaliknya, apabila dukungan yang diperoleh berkurang, maka tingkat penerimaan diri juga akan menurun. Hal yang menjadi pembeda dalam penelitian ini adalah yakni penelitian tidak hanya berfokus pada responden IRT, namun mencakup semua ODHA yang berada pada kelompok usia 18-40 tahun (dewasa awal). Penelitian ini menunjukkan bahwa dukungan sosial memiliki hubungan positif dengan penerimaan diri pada ODHA dewasa awal. Dengan kata lain, keberadaan dukungan sosial, baik dari keluarga, teman, maupun orang penting lainnya, dapat meningkatkan tingkat penerimaan diri pada orang dengan HIV/AIDS di usia dewasa awal.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa dukungan sosial memberikan kontribusi yang penting terhadap penerimaan diri ODHA, dengan kontribusi sebesar 36,2%. Sementara itu, sisanya yaitu 63,8% dipengaruhi oleh faktor lain di luar ruang lingkup penelitian ini. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa keberadaan dukungan dari keluarga, teman, serta individu signifikan dalam lingkungan ODHA berkontribusi besar dalam membantu mereka menerima diri secara lebih positif.

Dengan adanya keterbatasan peneliti dalam melakukan penelitian ini masih banyaknya kekurangan. Oleh sebab itu, peneliti menyampaikan saran yakni : Bagi Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan pendekatan kualitatif atau mix method untuk mendapatkan data lebih mendalam. Selain itu, peneliti perlu memperhatikan perlindungan privasi untuk mengurangi kekhawatiran stigma. penelitian longitudinal direkomendasikan untuk memantau perkembangan penerimaan diri ODHA dari waktu ke waktu.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Aisyiyah Yogyakarta serta dosen pembimbing, Dr. Komarudian, M.Psi., Psikolog, atas bimbingan dan arahannya selama proses penyusunan artikel ini. Terima kasih juga disampaikan kepada pihak yayasan tempat penelitian berlangsung atas izin, dukungan, dan kerja sama yang diberikan. Artikel ini merupakan bagian dari hasil penelitian skripsi penulis.

DAFTAR REFERENSI

- AM, A. I., & Huriah, T. (2018). Dukungan keluarga pada ODHA: A literature review. *Avicenna: Journal of Health Research*, 1(2). Retrieved from <https://doi.org/10.36419/avicenna.v1i2.232>
<https://doi.org/10.36419/avicenna.v1i2.232>
- Arizoona, F. E. P., & Hertnjung, W. S. (2021). Penerimaan diri orang dengan HIV/AIDS (ODHA) (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Aryani, Maya. (2019). Acceptance and Commitment Therapy (ACT) untuk peningkatan penerimaan diri orang dengan HIV/AIDS (ODHA). Thesis Universitas Mercu Buana Yogyakarta. Retrieved from <https://eprints.mercubuana-yogya.ac.id/id/eprint/669>
- Aspita, U. (2017). Hubungan dukungan sosial keluarga dengan penerimaan diri pada ODHA (orang dengan HIV/AIDS) di kota Pekanbaru (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau). Retrieved from <https://repository.uin-suska.ac.id/21324/>
- Astuti, A., & Budiyani, K. (2010). Hubungan antara dukungan sosial yang diterima dengan kebermaknaan hidup pada ODHA (orang dengan HIV/AIDS). *Jurnal Insight*, 8(2), 179-194.
- Balkwill, L.-L., Thompson, W. F., & Matsunaga, R. (n.d.). Aron, A., & Aron, E. N. (2003). *Statistics for Psychology*. New Jersey: Pearson Education.
- Bernard, M. E. (2013). *The strength of self-acceptance: Theory, practice, and research*. New York, NY: Springer. Retrieved from <https://link.springer.com/book/10.1007/978-1-4614-6806-6>
<https://doi.org/10.1007/978-1-4614-6806-6>
- Bili, M. M., Daramatasia, W., & Soelistyoningsih, D. (2022). Studi literatur tentang hubungan stigma diri dengan penerimaan diri pada ODHA. *Media Husada Journal of Nursing Science*, 3(3), 227-235. Retrieved from <https://doi.org/10.33475/mhjns.v3i3.98>
<https://doi.org/10.33475/mhjns.v3i3.98>
- Dermatoto, A. (2019). ODHA: masalah sosial pada pemecahannya. Publikasi ilmiah fakultas ilmu sosial dan ilmu politik UNS. Retreived from <https://adoc.pub/odha-masalah-sosial-dan-pemecahannya-argyo-demartoto-dosen-j.html>

Djalaluddin, A. A. (2018). Hubungan antara dukungan sosial dan penerimaan diri pada ibu rumah tangga yang mengidap HIV/AIDS, Surakarta. <https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/11039>

Firdaus, S., & Agustin, H. (2013). Faktor risiko kejadian HIV pada komunitas LSL (Lelaki Seks dengan Lelaki) mitra Yayasan Lanterna Minangkabau Sumatera Barat. Jurnal Kesehatan Komunitas (Journal of Community Health), 2(2), 94-99. Retrieved from <https://doi.org/10.25311/keskom.Vol2.Iss2.52>
<https://doi.org/10.25311/keskom.Vol2.Iss2.52>

Ghofur, A. A. (2019). Gambaran penerimaan diri ODHA di Yayasan Cahaya Kasih Peduli (WPA) Turen, Kabupaten Malang (Doctoral dissertation, Poltekkes RS dr. Soepraoen). Retrieved from <http://www.repository.poltekkes-soepraoen.ac.id/>

Hattu, S. F., Desi, D., & Lahade, J. (2021). Konsep diri dan well-being penderita HIV/AIDS di Kota Ambon. Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa, 4(1), 117-128. Retrieved from https://www.academia.edu/88397098/Konsep_Diri_dan_Well_Being_Penderita_HIV_AIDS_di_Kota_Ambon

Hurlock, E. B. (2020). Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan. Jakarta: Erlangga.

Juwita Sari, D. (2013). Hubungan antara dukungan sosial dengan penerimaan diri pada remaja penderita HIV di Surabaya. Character: Jurnal Penelitian Psikologi, 1(3). <https://doi.org/10.26740/cjpp.v1i3.2716>

Kementerian Kesehatan RI. (2022). Retrieved from <https://ayosehat.kemenkes.go.id>

Kementerian kesehatan republik indonesia. (2024). Laporan kinerja kementerian kesehatan: Retrieved from Lakip-2024_compressed_compressed.pdf

Khasanah, F., & Kusumaningsih, L. P. S. (2015). Penerimaan diri pada perempuan pekerja seks penderita HIV/AIDS. Proyeksi, 10(1), 61-65. Retrieved from <http://dx.doi.org/10.30659/jp.10.1.61-65>

Kübler-Ross, E., & Kessler, D. (2014). Life lessons: Two experts on death and dying teach us about the mysteries of life and living. Simon and Schuster. Retrieved from [https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=RwQ7BAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1_1&dq=K%C3%BCbler-Ross,+E.,+Kessler,+D.+\(2014\).+Life+lessons:+Two+experts+on+death+and+dying+teach+us+about+the+mysteries+of+life+and+living.+Simon+and+Schuster.&ots=fjONzb1f5X&sig=4zFe-RNWQSCNqszKzxHeeDBxI8](https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=RwQ7BAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1_1&dq=K%C3%BCbler-Ross,+E.,+Kessler,+D.+(2014).+Life+lessons:+Two+experts+on+death+and+dying+teach+us+about+the+mysteries+of+life+and+living.+Simon+and+Schuster.&ots=fjONzb1f5X&sig=4zFe-RNWQSCNqszKzxHeeDBxI8)

Lalamentik, D. N., & Peristiowati, Y. (2022). Penerapan kelompok dukungan teman sebaya terhadap ketepatan minum obat infeksi oportunistik dan kadar cd4 pada odha. Jurnal kesehatan, 13. Retrieved from <https://doi.org/10.35730/jk.v13i0.791>

Mahamboro, D. B., Fauk, N. K., Ward, P. R., Merry, M. S., Siri, T. A., & Mwanri, L. (2020). HIV stigma and moral judgement: qualitative exploration of the experiences of HIV stigma and discrimination among married men living with HIV in Yogyakarta. International journal of environmental research and public health, 17(2), 636. Retrieved

from <https://doi.org/10.3390/ijerph17020636>
<https://doi.org/10.3390/ijerph17020636>

Maruf, H., Marwanti, T. M., & Heryana, W. (2025). Tingkat Penerimaan Diri pada Orang dengan HIV/AIDS (ODHA) yang Tergabung Dalam Kelompok Dukungan Sebaya (KDS) "Smile Plus" Kabupaten Temanggung, Jawa Tengah. *Pekerjaan Sosial*, 24(1). Retrieved from <https://doi.org/10.31595/peksos.v24i1.1582>
<https://doi.org/10.31595/peksos.v24i1.1582>

Munaing, M., & Justika, J. (2020). Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Kualitas Hidup ODHA di Kota Makassar KDS Saribattangku. *Jurnal RAP*, 11(1). Retrieved from <https://doi.org/10.24036/rapun.v11i1.109551>
<https://doi.org/10.24036/rapun.v11i1.109551>

Prasetyawati, D., Utami, S. W., & Farida, I. A. (2016). Hubungan antara efikasi diri dan dukungan sosial dengan kebermaknaan hidup pada ODHA. *Jurnal Sains Psikologi*, 5(2), 25-31. Retrieved from <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=852009&val=10080&title=HUBUNGAN%20ANTARA%20EFIKASI%20DIRI%20DAN%20DUKUNGAN%20SOSIAL%20DENGAN%20KEBERMAKNAAN%20HIDUP%20PADA%20ODHA>

Prasyatiani, T., & Sulistyarini, R. I. (2018). Efektivitas terapi kelompok pendukung terhadap kesejahteraan subjektif pada pasien HIV/AIDS. *JIP (Jurnal Intervensi Psikologi)*, 10(1), 57-72. Retrieved from <https://doi.org/10.20885/intervensipsikologi.vol10.iss1.art5>
<https://doi.org/10.20885/intervensipsikologi.vol10.iss1.art5>

Putri, I. A. K., & Tobing, D. H. (2016). Gambaran penerimaan diri pada perempuan Bali pengidap HIV/AIDS. *Jurnal Psikologi Udayana*, 3(3), 395-406. Retrieved from <http://jab.ubr.ac.id/index.php/jab/article/view/863>

Rosnita, R., Murni, N. S., & Wahyudi, A. (2024). Kejadian HIV di Kota Palembang. *Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi*, 13(2), 385-395. Retrieved from <http://jab.ubr.ac.id/index.php/jab/article/view/863>
<https://doi.org/10.36565/jab.v13i2.863>

Sarafino, E. P., & Smith, T. W. (2020). *Health psychology: Biopsychosocial interaction* (7th ed.). New York, NY: John Wiley & Sons. Retrieved from [https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=ypODBgAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA77&dq=Sarafino,+E.+P.,+%26+Smith,+T.+W.+\(2020\).+Health+psychology:+Biopsychosocial+interaction+\(7th+ed.\).+New+York,+NY:+John+Wiley+%26+Sons.&ots=19pMlGXHeU&sig=vJwMsFI-UCgBibUOiyi1VM7efLU](https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=ypODBgAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA77&dq=Sarafino,+E.+P.,+%26+Smith,+T.+W.+(2020).+Health+psychology:+Biopsychosocial+interaction+(7th+ed.).+New+York,+NY:+John+Wiley+%26+Sons.&ots=19pMlGXHeU&sig=vJwMsFI-UCgBibUOiyi1VM7efLU)

Sari, D. S., Apriyanto, F., & Ulfa, M. (2022). Hubungan dukungan sosial dengan penerimaan diri pada remaja dengan orang tua bercerai. *Media Husada Journal of Nursing Science*, 3(1), 14-27. Retrieved from <https://mhjns.widyagamahusada.ac.id/index.php/mhjns/article/view/72>
<https://doi.org/10.33475/mhjns.v3i1.72>

Sugiyono. (2019). *Statistika untuk penelitian*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

United Nations Programme on HIV/AIDS. (2024). Retrieved from <https://www.unaids.org/en>

Zahra, M., & Azis, A. (2023). Analisis sikap komunitas dan kualitas hidup orang dengan HIV/AIDS di Kuldesak, Depok, Jawa Barat: Behavior analysis of community and life quality in HIV/AIDS sufferers in Kuldesak, Depok, West Java. Jurnal Psikologi Jambi, 8(01), 34-38. Retrieved from <https://mail.online-journal.unja.ac.id/jpj/article/view/27589>

Zimet, G. D., Dahlem, N. W., Zimet, S. G., & Farley, G. K. (2021). The multidimensional scale of perceived social support. Journal of Personality Assessment, 52(1), 30-41. https://doi.org/10.1207/s15327752jpa5201_2